

Optimalisasi Nilai-nilai Pancasila Pada Remaja Melalui Organisasi Karang Taruna.

Nur Syamsi Romadhona¹, Rizal Al Hamid²

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail: 20105010043@student.uin-suka.ac.id

²Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail: rizal.alhamid@uin-suka.ac.id

Abstract—Pancasila as the ideology Indonesian nation which the standard of life in social sphere. It is through this society that will shape one's character or personality. A good personality is always created from a good environment, but people who come from a bad environment do not always have a bad personality. It depends on how a person positions himself. At present there are many problems with young people which will serve as the main pillars of the nation's regeneration. What if the next generation fails to realize the ideals of a progressive nation? Of course this must be minimized in such a way, so that the lofty ideals of realizing the Unitary State of the Republic of Indonesia are maintained. Therefore it is important for every individual to have high self-awareness in optimizing the practice of Pancasila values. That is how important it is to reconstruct the creativity of youth and society to continue to bring out the spirit of a new ideology. Reconstruction of youth enthusiasm and creativity can be done by updating existing programs, or by adding human resources. Human resources that are more potential and qualified in their fields. This paper uses a qualitative research method with random interview data collection techniques to several youth who are active and not active in youth organizations.

Keywords—: Pancasila; Social ;Reconstruction.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, dan menjadikan pancasila sebagai dasar ideologi. Penghormatan dan pelestarian budaya leluhur yang turun-menurun harus selalu berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Akan jauh lebih baik, jika kita sebagai generasi penerus mampu merawat hal-hal semacam ini dari sudut pandang terkecil. Melalui pendidikan karakter di dalam rumah serta organisasi kemasyarakatan di lingkungan sosial misalnya. Ini menjadi penting, disamping sebagai salah satu cara untuk membentuk identitas bangsa yang berintegritas, juga bisa menerapkan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat (Damanhuri et al., 2016). Dewasa ini banyak sekali remaja di era 20 an, yang mulai terlihat mengesampingkan kegiatan sosial. Terlebih lagi adanya dampak dari Pandemi Covid 19. Mereka cenderung pesat mengikuti arus perkembangan zaman. Budaya barat dan pengaruh gadget telah banyak menyita ruang publik sosialisasi (Hidayah, 2018).

Melihat problematika seperti saat ini, tentu muncul sebuah keinginan untuk memperbaiki cara pandang dan mengembalikan kegiatan sosial seperti semula. Perlu di ingat bahwa segala perubahan alangkah lebih baik dimulai dari diri sendiri. Sudah benarkah cara kita sebagai masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, serta menjalankan kinerja organisasi demi mewujudkan generasi yang berintegritas dan bermoral pancasila. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi juga harus diperhatikan lebih dalam menjadi dasar jalannya kegiatan sosial. Seringkali masyarakat justru saling menjatuhkan judgement pada salah satu pihak. Seakan kita lupa bahwa untuk mencapai itu semua dibutuhkan kerjasama, dengan tetap terikat aturan dan prinsip tertentu (Hidayah, 2018). Maka dari kasus ini terdapat sebuah kesinambungan yang cukup menarik. Mengingat bagaimana pentingnya karakter masyarakat sebagai penerus generasi yang mencerminkan kepribadian bangsa. Adanya program pemuda pancasila juga sebagai contoh penguat, agar anak-anak remaja memiliki semangat tinggi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila.

Kita kerucutkan pembahasan optimalisasi nilai-nilai pancasila melalui organisasi karang taruna “Mudhotrapsilo” di Dusun Sokonilo, Kec. Godean, Kab. Sleman secara lebih lanjut. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah seperti bagaimana pemuda karang taruna “Mudhotrapsilo” dalam upaya memperkuat implementasi nilai-nilai pancasila kepada generasi selanjutnya? Serta, mengapa pancasila penting diperhatikan dalam menjalankan organisasi karang taruna? Dengan begitu akan menjawab upaya pemuda dalam memperkuat pancasila sebagai landasan berorganisasi, serta beberapa

kelebihan dan problematika yang ada. Perlu digarisbawahi adanya tulisan ini tidak lain, sebagai salah satu bentuk intropeksi diri sendiri untuk memperbaiki karakter bangsa secara bersama-sama.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, fokus penelitiannya mencari sumber teori, kemudian menganalisis data tersebut dengan teknik pengambilan data purposive sampling (Damanhuri et al., 2016). Teknik pengambilan sampel secara acak dengan sasaran wawancara pada beberapa pemuda yang aktif, dan pasif dalam kegiatan karang taruna “Mudhotrapsilo”, di Dusun Sokonilo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Penggunaan metode ini didasari dengan dua alasan, yakni karena rumusan masalah yang di teliti berada dalam wilayah karang taruna “Mudhotrapsilo”. Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung implementasi nilai-nilai Pancasila. Sehingga untuk memperoleh hasil data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, harus dilakukan dengan penelitian langsung dan wawancara terhadap beberapa narasumber langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pancasila Sebagai Landasan Bermasyarakat.

Pancasila sebagai pijakan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita paham bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah pancasila. Bagaimana seseorang menjalani hari-hari dengan interaksi yang di dasari nilai-nilai pancasila (Vol, 2020). Adapun beberapa pengertian ideologi dalam berbagai pepektif diantaranya: Ideologi menurut Latif (2015) sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Atau bisa juga kita memaknai Ideologi sebagai sebuah pola atau cara berpikir individu dalam menghadapi realitas sosial (Manik et al., 2021). Pada umumnya optimalisasi pancasila melalui sosial budaya masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Ini karena lingkungan sosial sangat menentukan pembentukan jati diri dari setiap pribadi manusia. Seperti karakter dan adab perilaku, sopan santun sangat terpengaruh dari lingkungan. Oleh karena itu apabila masyarakat telah menerapkan nilai- nilai pancasila dengan cukup baik karakter masyarakat akan senantiasa mengikuti.

Notonagoro dengan argumennya yang beranggapan bahwa pancasila memiliki derajat yang tinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan dan menjadi asas kerohanian, pandangan hidup, pedoman hidup yang semestinya dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Ideologi pancasila mencakup semua sisi kehidupan rakyat Indonesia (Rukmana et al., 2020). Menurut Notonagoro ideologi negara sebagai cita-cita negara, atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakekatnya merupakan asas kerokhanian (Muslimin, 2016). Pokok utama permasalahan dewasa ini adalah banyaknya pengaruh budaya globalisasi yang di bawa oleh pendatang baru dan bermukim di lingkungan sekitar. Kita lihat dari dusun Sokonilo, Kec. Godean, Kab.Sleman yang tercatat sebagai dusun dengan kapasitas sekitar 100 kepala keluarga di tahun 2020.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu hingga bulan November 2022 sudah nampak banyak pembangunan rumah hunian dan kost-kost yang mulai di tempati oleh masyarakat migrasi. Tidak hanya dari wilayah sekitar akan tetapi banyak juga dari luar pulau Jawa. Banyaknya pendatang baru tentu, menjadi suatu hal yang harus di perhatikan lebih lanjut oleh masyarakat dusun Sokonilo. Implementasi nilai-nilai pancasila sebelumnya memang sudah cukup baik untuk taraf dusun berkembang. Namun dengan adanya migrasi yang melunjak justru harus di waspadai karena banyaknya pengaruh budaya yang belum tentu bisa di sesuaikan dengan karakter masyarakat nya. Untuk menghadapi ini tentu sangat di perlukan adanya penguatan dan rekonstruksi terhadap pelaksanaan implementasi nilai-nilai pancasila dalam masyarakat (Wijaya, 2014).

Hal-hal yang harus di perhatikan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila utamanya terletak pada remaja. Mengapa demikian? Karena kunci pembangunan bangsa di masa depan terletak pada regenerasi yang terus berlanjut. Inilah mengapa penting untuk mengutamakan peran anak muda dalam setiap kegiatan sosial. Menghadapi regenerasi bukan suatu hal yang mudah, karena setiap generasi akan terus memiliki perbedaan dan ketidaksesuaian (Wardani, 2019). Misal zaman seseorang yang saat ini berusia 30 tahun akan berbeda dengan orang yang saat ini berusia 20 tahun. Perkembangan masa dari balita hingga dewasa memang sama karena sudah garis alamiahnya. Akan tetapi pengalaman pada masa 30 tahun dengan masa 20 tahun lalu jauh berbeda dari segi pengalaman. Ini juga belum di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial lainnya pembentuk kepribadian diri seseorang. Oleh karena itu terbentuknya karakter manusia yang berbeda beda membuat penyatuan di antara kalangan tua dan muda jarang bisa terjalin harmonisasi.

Golongan tua yang cenderung dianggap kolot oleh golongan muda, dan golongan muda yang kurang dalam hal etika menjadi sebuah perselisihan yang enggan untuk terselesaikan. Sepanjang hidup berdampingan dengan ego masing-masing. Tentu menjadi sebuah tantangan besar bagi seluruh elemen masyarakat untuk menyatukan perselisihan yang terjadi. Jika bukan dimulai dari kesadaran diri sendiri hal ini tidak akan dengan mudah terwujud. Meskipun demikian juga harus di dampingi dengan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam berlandaskan kehidupan (Muttaqin, 2019). Pendidikan Pancasila pada generasi muda telah banyak di jumpai dan di lalui. Namun kembali lagi kepada pribadi masing-masing, bisakah mereka bersama-sama menyatukan nilai dasar ideologi sebagai landasan dalam menjalankan kinerja organisasi karang taruna di tempat tinggal mereka. Dengan demikian keberhasilan yang tercapai akan mampu menjadi tonggak penunjang optimalisasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat sekitar. Bagaimana remaja di dusun Sokonilo, mampu menghadapi arus perkembangan zaman dengan tetap menjadikan pancasila sebagai dasar hidup yang berdampingan.

B. Remaja, dalam Menjalankan Kinerja Organisasi Karang Taruna.

Dusun Sokonilo yang berlokasi di Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, tepatnya di perbatasan Kecamatan Godean – Moyudan. Jumlah penduduk yang berkisar 90-100 kepala keluarga terhitung di tahun 2020. Salah satu alasan mengapa peneliti memilih dusun ini, karena jumlah cakupan wilayahnya cukup kecil untuk diamati, sehingga diharapkan bisa mempermudah dalam menyelesaikan tulisan ini. Banyak hal yang perlu di perhatikan dari lingkungan ini. Terlebih, jika di bandingkan dengan dusun lainnya yang ada di Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean ini masih dalam proses perkembangan. Oleh karena itu evaluasi terhadap perkembangan menjadi suatu hal yang penting untuk kedepannya dengan harapan bisa memperbaiki kekurangan yang ada.

Perbedaan generasi seringkali menjadi hambatan tersendiri dalam menjalankan kerukunan. Bentuk toleransi dan sikap saling menghormati yang tinggi harus selalu terbesit untuk menghindari adanya kesenjangan. Terwujudnya tujuan dari suatu generasi muda bukan hal yang sulit, akan tetapi saat ini budaya teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk kemajuan di era globalisasi ini diharapkan tidak melunturkan nilai pancasila generasi milenial dalam berpikir dan bertindak. Karena sudah kewajiban untuk kita menjaga jati diri bangsa agar tetap merdeka. Melalui kegiatan karang taruna, sebagai salah satu wadah sosialisasi anak muda yang sangat familiar di lingkungan sekitar. Mengingat pentingnya kelangsungan generasi, maka remaja juga harus ikut andil sebagai sebuah dukungan kekuatan baru untuk meneruskan perkembangan zaman. Titik utama pembahasan ini kita ambil contoh implementasi nilai-nilai pancasila pada organisasi karang taruna “Mudhotrapsilo” di Dusun Sokonilo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kata “Mudho” berasal dari bahasa jawa memiliki arti muda dan kata “Trapsilo” atau menerapkan sila-sila atau aturan terhadap tata krama. Secara umum mungkin bermaksud sebagai generasi muda yang menerapkan sila atauran budi pekerti dan paham akan tata krama yang berlaku

Banyak kegiatan yang telah umum dan berlangsung di desa-desa lainnya. Namun kali ini kita kerucutkan ke dalam kegiatan di Dusun Sokonilo, Kecamatan Godean. Ada beberapa program kerja yang diusung oleh para pemuda di desa Sokonilo, diantaranya :

Tabel 1.
Tabel Program Kerja Utama Karang Taruna desa Sokonilo

No	Program Kerja Utama
1	Pertemuan rutin dan rapat evaluasi.
2	Gotong royong dan kerja bakti hari minggu pekan ke 2
3	Pengajian rutin taman pembelajaran Al-Quran (TPA/TPQ).
4	Peringatan hari-hari besar (Agenda Ramadhan, Qurban, Hari kemerdekaan, dll)
5	Sinoman (Dukungan kepada warga yang sedang dalam masa hajatan).

Dari beberapa hal diatas, mungkin memang sangat umum dengan kesamaan di dusun-dusun lainnya. Akan tetapi yang bisa di garis bawahi, bahwa saya terpukau dengan kebiasaan penyelenggaraan rapat rutinan dan evaluasi. Dimana selama jam rapat berjalan, tidak ada yang boleh memainkan handphone bahkan melihat notifikasi. Dengan pengecualian untuk beberapa kepentingan. Hal ini ditujukan sebagai bentuk sikap hormat terhadap pembicara. Agar tidak ada suara yang tidak terdengar dan menjunjung tinggi nilai sila ke empat pancasila. Ini juga sebagai salah satu bentuk kecil terhadap implementasi nilai pancasila pada kegiatan karang taruna “Mudhotrapsilo”.

Berbagai kegiatan seminar dan hal-hal penyuluhan biasa dilakukan dibalai kalurahan, puskesmas, dll. Ini menjadi program yang cukup menarik di kalangan remaja dengan mengangkat tema seperti peenyuluhan tentang napza, penyuluhan kesehatan, seminar kebangsaan, seminar psikologi dan masih banyak lagi. Melihat adanya upaya dari lembaga kemasyarakatan dalam mewadai para generasi muda untuk terus mendapat pengetahuan umum tentu sudah sangat baik, dengan feedback dari para remaja di kalurahan Sidoluhur. Beberapa perwakilan anggota “Mudhotrapsilo” juga ikut serta dalam menghadiri acara tersebut. Alangkah jauh lebih baik lagi, jika yang bekenan hadir mampu menyerap dan menyampaikan ulang secara singkat dalam bentuk resume kepada teman-teman lainnya. Sehingga disamping terjalinnya harmonisasi juga bisa menambah wawasan dan pemanfaatan waktu luang saat acara mingguan.

C. Urgensi kemasyarakatan terhadap Nilai-nilai Pancasila.

Dinamika sosial budaya terus mengalami perubahan dan pola kehidupan manusia terus berubah. Perubahan sosial dan budaya dapat dijelaskan sebagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan budaya, di mana nilai dan gaya hidup telah berubah dari tradisional menjadi modern. Perubahan tersebut menyebabkan berubahnya sistem sosial, termasuk

nilai, sikap dan perilaku masyarakat. Mewujudkan generasi muda sebagai penerus bangsa yang berkarakter harus di bersamai dengan pengamalan nilai-nilai pancasila. Kemunduran perilaku generasi muda dengan adanya pengaruh dunia modern saat ini sangat mengkhawatirkan dengan banyaknya kasus seperti pergaulan bebas. Oleh karena itu di rasa penting untuk mengkaji sebuah penelitian tentang urgensi penguatan nilai-nilai pancasila pada gerakan kemasyarakatan khususnya pada remaja, sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak (Mei Nur Rusmiati1 * Universitas Pendidikan Indonesia, Kamda Cibiru Dinie Anggraeni Dewi2 Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

Secara tinjauan umum, implementasi pancasila oleh pemuda “Mudhotrapsilo” melalui kegiatan karang taruna sudah cukup baik. Poin-poin utamanya sudah memenuhi sasaran umum seperti kegiatan gotong royong dan musyawarah. Berdasar pengamatan setiap pertemuan rutin, lingkungan ini tidak hanya terdiri satu agama, melainkan berdampingan dengan kepercayaan lain. Dengan tidak mendiskriminasi dan saling menghormati kepercayaan masing-masing akhirnya kita telah mampu menjalankan syarat dari sila pertama dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dan implementasi nilai-nilai pancasila akan jauh lebih mudah jika di kerjakan secara bersama. Dalam arti kata lain kita sebagai setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjalankannya.

Melalui sila-sila pancasila sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir. Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” mengajarkan kita, khususnya remaja untuk saling memanusiakan manusia. Menghargai adanya perbedaan pendapat, bersikap adil dalam pemilihan suara, yang tentu tidak dengan menitikberatkan salah satu pihak, dan memandang sama rata secara keseluruhan anggota. Begitu juga pada sila ke-empat “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Ini biasanya terjadi saat rapat dan pengambilan keputusan. Dimana setiap anggota “ Mudhotrapsilo” memiliki kebebasan untuk menyuarakan hal-hal yang dirasa kurang, tanpa ada judgment dari berbagai pihak. Sikap saling menghargai pendapat orang lain sangat penting dalam sebuah diskusi untuk menghindari berbagai konflik.

Dan pada sila terakhir “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” merupakan harapan dari perwujudan-perwujudan nilai-nilai sebelumnya (Dikti et al., 2021). Sebagai bentuk untuk melihat perkembangan implementasi pancasila sebagai landasan. Jika kita memperhatikan dan menerapkan nilai sila pancasila dari pertama hingga terakhir, keadilan berpeluang untuk bisa terwujud melalui itu semua. Ini karena dalam sila pancasila memiliki kesinambungan diantara poin-poin nya. Sehingga penting untuk kita amalkan dalam berkegiatan. Secara garis besar hal-hal yang mungkin perlu di perhatikan lebih lanjut dari hasil evaluasi implementasi pancasila dalam kegiatan karang taruna “Mudhotrapsilo” diantaranya.

Tabel 2.
Hasil pengamatan langsung dan wawancara random beberapa anggota karangtaruna mudhotrapsilo.

Pancasila	Hasil Evaluasi
Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)	Masih kurang dalam hal spiritualitas, ketika anak-anak muda yang meluapkan waktunya ketika seharusnya adzan telah dikumandangkan ternyata masjid masih sepi
Sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab)	Untuk implementasi terhadap sila kedua, sudah cukup baik. Terwujudnya nilai kemanusiaan dikalangan remaja melalui penjurukan kepada salah satu anggota yang tertimpa musibah, serta tidak ada diskriminasi atas hak-hak kebersamaan dari anggota.
Sila ketiga (Persatuan Indonesia)	Adanya perpecahan kelompok atau circle pertemanan wilayah bagian, menyebabkan kurangnya kesolidan antar kelompok.
Sila ke-empat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebiaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan)	Pemungutan suara dan segala bentuk musyawarah cukup baik akan tetapi, rasa hormat terhadap keputusan akhir yang telah melalui perbedaan pendapat masih sering tidak selaras pada beberapa individu, kemudian enggan untuk berpartisipasi dengan keputusan tersebut.
Sila kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)	Beberapa point diatas, tentu belum bisa memenuhi nilai sila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” karena masih jelas terlihat kekurangannya.

Dengan adanya data diatas, diharapkan mampu untuk memahami dan menemukan jalan tengah untuk kedepannya bisa lebih baik lagi dalam pengimplementasian pancasila pada remaja “Mudhotrapsilo” di Dusun Sokonilo, Kecamatan Godean,

Kabupaten Sleman. Hal ini harus menjadi perhatian untuk kita dalam mencegah dampak negatif agar karakter generasi milenial dapat lebih baik lagi dalam menerima masuknya budaya asing ke Indonesia. Khususnya pada pendatang baru yang membawa karakter baru kedalam masyarakat sekitar. Bukan berarti harus menutup secara total akses kebebasan bagi pendatang, akan tetapi lebih pada bagaimana bisa secara bersama-sama menyatukan keberagaman karakter menjadi satu dalam sebuah organisasi karang taruna. Menyatukan pikiran untuk terus membawa kemajuan bagi dusun masyarakat setempat. Upaya-upaya untuk terus menyambut regenerasi dan menguatkan implementasi nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan juga sangat penting. Oleh karena itu melalui karang taruna diharapkan mampu menjadi penguatan ideologi bangsa.

D. Rekonstruksi karang taruna sebagai bentuk penguatan ideologi.

Dari berbagai kegiatan di atas hanya sebagian inti, dalam kata lain masih banyak kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Lalu bagaimana penerapan ini jika kita sandingkan dengan nilai-nilai Pancasila. Menarik lagi ketika kita mulai menguraikan bagaimana cara merekonstruksi nilai-nilai Pancasila dengan pembagian secara berurutan. Dalam setiap nilai tentu memiliki makna tersendiri, berikut pembahasan mengenai makna dan pendapat dalam rangka optimalisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat (Nugroho, n.d.). Selain adanya optimalisasi dalam program kerja yang memfasilitasi pengamalan nilai-nilai Pancasila, melalui karang taruna juga di harapkan mampu untuk terus memperbaiki kekurangan yang ada sebelumnya. Makna dari setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila antara lain nilai spiritualitas, ini merupakan salah satu nilai yang paling utama karena terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu ada juga nilai yang bersangkutan dengan kemanusiaan, nilai toleransi, demokratis dan keadilan. Penerapan makna dari nilai tersebut di lakukan untuk menanamkan karakter bangsa Indonesia kepada generasi selanjutnya. Dengan tujuan meminimalisir permasalahan yang muncul setelah adanya arus globalisasi (Fitriani & Dewi, 2021).

Agar lebih mudah dalam memahami bentuk optimalisasi nilai-nilai Pancasila bisa kita lihat mulai dari sila pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika menelaah secara makna, pikiran pertama yang terbesit dalam kepala pasti hal hal yang berhubungan dengan ketuhanan seperti aspek spiritual, dan keberagaman beragama. Masyarakat di Dusun Sokonilo, Kecamatan Godean khususnya remaja usia 14 ke atas, tentu harus memiliki kesadaran beragama. Ini di terapkan melalui dua aspek yakni pembelajaran Al-Quran dan ibadah lima waktu bagi mayoritas muslim seperti adzan dan iqamah. Di dusun ini juga tidak hanya terdiri dari satu kepercayaan. Oleh karena itu untuk bisa mewujudkan hidup yang berdampingan dengan damai diatas perbedaan kepercayaan. Sangat penting untuk memahami nilai dari sila pertama. Melalui kegiatan ini setidaknya bisa melatih spiritualitas anak saat ini (Huda, 2018). Dengan memenuhi sebagaimana sila pertama ini seharusnya membawa kita kedalam kedamaian. Baik itu kedamaian dalam bermasyarakat dengan rasa toleransi akan perbedaan, serta juga kedamaian batin karena ketertiban peribadatan dan sikap spiritual.

Kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sebagai masyarakat umum, seharusnya tidak ada perbedaan-perbedaan diantara seluruh warga. Akan tetapi saat ini banyak sekali model pertemanan dengan circle. Biasanya karena sebuah desa itu cukup luas dan kita hanya sering berinteraksi dengan cakupan kecil sekitar kita, maka akan cenderung bergerombol menjadi beberapa kelompok. Dari kasus ini akan memicu konflik sosial, dimana salah satu kelompok akan merasa terasingkan. Atau bahkan ada beberapa perorangan yang tidak masuk dalam keduanya justru akan merasa sangat terasingkan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya fenomena ini, perlu di perhatikan nilai –nilai Pancasila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Sehingga sebagai anggota tidak ada yang merasa diasingkan atau bahkan tidak saling mengenal dan kehilangan sisi harmonisasi di kalangan remaja setempat. Perjalanan yang masih sangat panjang menjadi alasan terkuat untuk menjunjung tinggi nilai keadilan dalam bermasyarakat. Bersama-sama menunjukkan eksistensi nilai kemanusiaan. Sebagaimana kita harus senantiasa memanusiakan manusia.

Ketiga, “Persatuan Indonesia”, sebelum jauh melihat pada bangsa Indonesia. Bisa kita melihat contoh kecil di lingkungan sekeliling tempat tinggal. Melalui wilayah kecil seperti masyarakat umum menjadi gambaran bagaimana mewujudkan persatuan. Dalam konteks sosial budaya masyarakat lebih menyukai individualis dan tidak suka berkumpul. Tetapi dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara, masyarakat menyadari bahwa manusia harus hidup secara berdampingan dan saling peduli satu sama lain. Hal itu sesuai dengan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Jika melalui lingkup kecil saja belum bisa terwujud, bagaimana bisa langsung terwujud dalam cakupan yang luas. Ini lah pentingnya penanaman nilai Pancasila “persatuan Indonesia”. Kita sebagai remaja atau generasi muda harus senantiasa menguatkan persatuan. Terkadang memang terkesan mudah di maknai akan tetapi dalam penerapan akan selalu terjadi gangguan baik itu dari eksternal maupun internal. Dengan adanya berbagai ragam perbedaan pendapat dalam musyawarah bukan berarti kita harus setuju, tentu sangat baik apabila kita mampu mengutarakan pendapat pribadi.

Akan tetapi perlu diingat dalam penyampaian apakah hal ini akan menimbulkan perpecahan? Oleh karena itu sangat penting mempertimbangkan dengan matang hal-hal yang menyangkut banyak orang. Bagaimana kita bersikap dengan menerima perbedaan yang ada sehingga terwujud kesatuan yang utuh. Saling menghormati keberagaman adat istiadat dan budaya yang ada adalah hal yang sangat penting. Begitupun dengan sikap tolong menolong merupakan hal yang sudah seharusnya kita lakukan sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain. Hal seperti ini akan membuat kita menjadi tidak mudah untuk terpecah belah karena perbedaan yang ada dapat diatasi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Memenuhi hak manusia untuk berkehidupan yang layak dengan berkata jujur dan menerapkan norma sopan santun dalam pergaulan sesama manusia (Sulistiani Putri & Anggaeni Dewi, 2020).

Ke-empat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Kali ini terkhusus untuk pengurus organisasi seperti ketua, sekretaris, dan bendahara serta bagian inti lainnya. Ketika berjalannya sebuah rapat, seorang pemimpin harus bisa menjadi penengah dan pembuat keputusan tanpa memihak ke salah satu pihak. Ini juga berhubungan dengan sila ke dua dan ketiga. Lalu bagaimana tantangan ia untuk bisa menjadi pihak tengah dan tidak memberatkan pada satu pihak nya adalah sebuah tanggung jawab yang cukup sulit. Sebagai penanggungjawab dari segala keputusan, tentu harus berhati hat dalam menetapkan suatu perkara. Pada dasarnya suatu hasil yang baik bisa diperoleh dari musyawarah. Pemungutan suara menjadi jalan tengah, akan tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal krusial. Seperti halnya anggota rapat, yang mewakili adalah orang-orang yang sesuai dan adil secara keseluruhan wilayah (Jannah & Dewi, 2021).

Kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari sisi keadilan sosial, kita lihat fenomena mengenai penyamarataan pangkat jabatan dalam organisasi itu sendiri. Yang mana umumnya pemilihan pengurus hanya di tempati oleh orang-orang yang cukup familiar. Ini baik maksud dan tujuannya, akan tetapi apakah itu adil untuk semua anggota? Oleh karena itu, jika diberi kesempatan untuk bisa, dan mau berkembang tentu semua orang juga siap menerima amanah tersebut. Serta dalam hal pembayaran iuran, namun saya rasa dalam hal iuran ini telah sngat baik disadari oleh anggota mudho trapsilo. Sehingga semua anggota bisa merasa adil dan tidak timbul rasa iri karena semuanya memenuhi prasyarat (Hidayah, 2018). Pada point nilai kelima ini hampir sama dengan point kedua diaman titik utama pembahasannya terletak pada keadilan. Bedanya jika nilai kedua terdapat kata kemanusiaan sehingga terfokus pada bagaimana perlakuan sesama manusia memenuhi nilai keadilan dalam setiap diri manusia. Sedangkan pada point keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini, di fokuskan pada keseluruhan elemen masyarakat. Seperti keadilan dalam memperoleh bantuan sosial yang tepat sasaran, dan pemberian zakat infaq, mendapat keadilan dalam setiap kegiatan yang terjadi selama menjadi masyarakat di dusun sokonilo.

Hingga saat ini telah banyak peningkatan aktivitas yang cukup memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai pancasila pada kegiatan yang diselenggarakan oleh karang taruna. Hal ini sama dengan menunjukan progres positif kesadaran para remaja aktif yang mulai melihat pada aspek dasar pancasila. Meskipun belum terlalu maksimal, akan tetapi sangat penting untuk di apresiasi. Beberapa hal yang menjadi progres diantaranya : berlangsungnya kembali musyawarah untuk mufakat di setiap akhir pekan. Kegiatan gotong royong penanaman bibit pohon sengon di sepanjang jalan dusun Sokonilo, dan kerja bakti masal dengan banyaknya partisipan.

IV. KESIMPULAN

Sebagai masyarakat yang paham akan tanggung jawab dari pentingnya tanggap regenerasi bagi negara dan bangsa Indonesia. Penting bagi diri masing-masing khususnya pada remaja untuk tetap melestarikan budaya pancasila sebagai landasan atau falsafah dalam menjalani kehidupan. Seringkali di era ini anak muda justru terpengaruh dengan adanya westernisasi seperti k-pop, dan budaya barat lainnya tanpa melalui proses filterisasi. Hal ini menjadi salah satu alasan adanya tulisan ini. Secara umum mungkin dusun Sokonilo, bukan dusun pancasila, akan tetapi dengan wilayah yang cukup kecil akan mudah dalam menjadikan sebagai contoh. Hasil dari pengamatan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai pancasila pada remaja melalui organisasi karang taruna, menjadi suatu hal yang perlu di perbaiki. Oleh karena itu wacana rekonstruksi harus ditanamkan untuk mencapai suatu oeranisasi yang berandaskan pana nilai-nilai pancasila. Kegiatan rutin dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila di Dusun Sokonilo, Kel Sidoluhur, Kec Godean, Kab Sleman, diantaranya ; dengan gotong royong, musyawarah, diskusi, pengumpulan dana bantuan, arisan rutin, dan musyawarah kebangsaan. Bentuk rekonstuksi nilai-nilai pancasila pada organisasi karang taruna Mudho Trapsilo dengan menekankan sikap religius, toleransi, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Hasil pengembangan nilai-nilai Pancasila terbilang bagus dan mendapatkan respons yang positif dari warga sekitar. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat dapat mempertahankan sikap dan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebelumnya penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah filsafat pancasila yang telah banyak memberi arahan dalam proses penulisan. Tidak lupa juga kepada seluruh keluarga dan rekan yang selalu memberi support tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Dikti, M., Litbang, D. A. N., & Pusat, P. (2021). *Universitas muhammadiyah enrekang*. 3, 176–184.
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Hidayah, U. (2018). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 05(01).

- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implemetasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78–99. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i1.160>
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931–936.
- Manik, T. S., Samsuri, S., & Sunarso, S. (2021). Revitalisasi Pancasila Melalui Dusun Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(1), 225–234. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.33>
- Mei Nur Rusmiati1 * Universitas Pendidikan Indonesia, Kamda Cibiru Dinie Anggraeni Dewi2 Universitas Pendidikan Indonesia, K. C. (2021). 8 | Page. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 18–29. [file:///D:/jurnal mahasiswa indonesia.pdf](file:///D:/jurnal%20mahasiswa%20indonesia.pdf)
- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1791>
- Muttaqin, Z. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1139>
- Nugroho, I. (n.d.). *NILAI-NILAI PANCASILA. III*(2), 107–128.
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Sulistiani Putri, F., & Anggtaeni Dewi, D. (2020). IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA. *Journal of Education, Pschology and Counseling*, 3(1).
- Vol, A. (2020). *Al- 'Adl Vol. 13 No.1, Januari 2020*. 118–131.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>
- Wijaya, A. (2014). Demokrasi dalam Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(01), 136–158. <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.01.136-158>